

Pendekatan Pastoral Konseling Model Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Filipi 4:13

Inez Suantika Saleleu

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Email: Isaleleu@sttekumene.ac.id

Marisa Aulia Gea

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Email: marisa.gea@sttekumene.ac.id

Korespondensi Penulis: Isaleleu@sttekumene.ac.id

Abstract. *This study reviews the pastoral counseling model approach in dealing with children with special needs using the perspective of Philippians 4:13. In this study the author uses a descriptive qualitative approach with a literature study method. Children with special needs refer to children who face various forms of physical, mental, emotional or learning limitations. In this context, a pastoral counseling approach is applied with the principle that everything can be borne through God-given strength. A deep understanding of the condition of children with disabilities, a holistic approach that pays attention to physical, emotional, mental and spiritual aspects, and self-strengthening through spiritual beliefs are the main focus in dealing with children with disabilities. The conclusion of this study confirms that the pastoral counseling approach in the context of Philippians 4:13 provides a solid foundation in guiding and supporting children with disabilities, emphasizing the integration of spiritual beliefs, holistic understanding of the child's condition, and providing comprehensive support. This research encourages educational practitioners to carry out their roles with sincerity and humility, and to pay attention to the needs and development of children with special needs.*

Keywords: *approach, counseling, ABK*

Abstrak. Penelitian ini mengulas pendekatan pastoral konseling model dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan menggunakan perspektif dari Filipi 4:13. Dalam kajian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. ABK merujuk kepada anak-anak yang menghadapi berbagai bentuk keterbatasan fisik, mental, emosional, atau pembelajaran. Dalam konteks ini, pendekatan pastoral konseling diterapkan dengan prinsip bahwa segala sesuatu dapat ditanggung melalui kekuatan yang diberikan oleh Tuhan. Pemahaman mendalam terhadap kondisi ABK, pendekatan holistik yang memperhatikan aspek fisik, emosional, mental, dan spiritual, serta penguatan diri melalui keyakinan spiritual menjadi fokus utama dalam menangani ABK. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pastoral konseling dalam konteks Filipi 4:13 memberikan landasan yang kokoh dalam membimbing dan mendukung ABK, dengan menekankan integrasi antara keyakinan spiritual, pemahaman holistik terhadap kondisi anak, dan pemberian dukungan komprehensif. Penelitian ini mendorong praktisi pendidikan untuk melaksanakan peran mereka dengan kesungguhan dan kerendahan hati, serta memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: pendekatan, konseling, ABK

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) anak yang cacat misalnya kurang tangan, kaki dan memiliki kekurangan dibandingkan dengan anak-anak lainnya (Febriyanti, 2017). Anak berkebutuhan khusus mencakup berbagai kelompok, seperti anak-anak dengan gangguan perkembangan, atau anak-anak berbakat, anak-anak dengan disabilitas fisik, mental, emosional, anak-anak dengan kesulitan belajar (Selian, 2023). Anak berkebutuhan khusus

adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional) dalam proses perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Wardany, 2016). Tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tantangan belajar, masalah perilaku, anak berbakat, dan anak dengan masalah kesehatan adalah contoh anak berkebutuhan khusus (Halidu, 2022). Sebagian peserta didik yang berkebutuhan khusus kadang dihina, diejek, dan dibully oleh kawan-kawan sekolahnya (Mau 2022:4). Karena itu, tidaklah baik bagi peserta didik yang normal fisiknya untuk melakukan tindakan kurang baik terhadap peserta didik yang berkebutuhan khusus tersebut.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus (Dasmiah, 2021). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan anak, serta memiliki kelebihan khusus diluar anak yang normal (Switri, 2022). Anak berkebutuhan khusus (ABK) atau disebut juga anak luar biasa, anak berkelainan, anak disabilitas, dan juga anak difabel adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan secara signifikan mengalami hambatan atau penyimpangan baik secara fisik, mental-intelektual, sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Sulthon, 2021). Anak berkebutuhan khusus juga tidak tertutup kemungkinan dalam hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan (Endang, 2017). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus, keadaan khusus membuat mereka berbeda dengan yang lainnya (Nunung, 2022). Menurut (Triutari, 2014) bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyandang disabilitas yang mengalami gangguan dalam hidupnya serta mengalami kekurangan dan kelebihan dibanding dengan manusia normal. Penyandang disabilitas juga sering dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus (Hadi, 2020).

Anak berkebutuhan khusus merupakan makhluk sosial yang Tuhan ciptakan sama seperti manusia pada umumnya. Tidak sedikit anak yang merasa *insecure* karena mengalami kekurangan dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya. Hal ini disebabkan kurangnya dukungan guru dalam mentransfer ilmu bagi anak berkebutuhan khusus. Hal yang sama juga dikemukakan oleh (Septiyani, 2024) bahwa tenaga pendidik kurang bisa membagi ilmu bagi anak. Tidak sedikit hal yang dapat mengganggu konsentrasi anak dalam mengikuti proses pembelajaran yang ada sebab anak yang belum bisa mengikuti aturan sehingga dapat mengganggu proses kegiatan belajar mengajar (Septy Nurfadhillah, 2023). Bukan hanya tentang itu saja, melainkan sikap anak berkebutuhan khusus juga berpotensi menumbuhkan

rasa malas serta kurangnya perhatian dari tenaga pendidik terhadap anak berkebutuhan khusus, hal ini juga dikemukakan oleh (W. U. Tanjung & Namora, 2022).

Menurut (Kemdikbud, 2017) bahwa begitu banyak ABK di Indonesia dimana dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia., 18 % yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusi, sekitar 155 ribu anak berkebutuhan khusus bersekolah di SLB, sedangkan anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah reguler pelaksana sekolah inklusi berjumlah sekitar 299 ribu. Menurut (Syahfrudin, 2023) data yang menunjukkan bahwa 35 ribu anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, mengikuti pelatihan sekolah inklusi memberikan gambaran yang menonjol akan prevalensi signifikan dari populasi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Hal ini menegaskan pentingnya pemahaman mendalam serta pengembangan pendekatan yang tepat dalam bidang pendidikan inklusif untuk memenuhi kebutuhan yang beragam dari anak-anak tersebut, sejalan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia dan kesetaraan dalam pendidikan. Menurut (H. Tanjung, 2022) bahwa populasi anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1,6 juta individu, namun hanya 25% dari jumlah tersebut yang aktif berpartisipasi dalam sistem pendidikan, yang setara dengan 414 ribu individu. Fakta ini menyoroti tantangan serius dalam memberikan akses pendidikan yang inklusif dan menyeluruh bagi anak-anak berkebutuhan khusus di Indonesia, serta menegaskan perlunya upaya lebih lanjut dalam meningkatkan aksesibilitas, kesetaraan, dan kualitas pendidikan bagi populasi ini.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diselidiki, penelitian saat ini menegaskan perlunya pengkajian literatur yang mendalam terutama dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan memperhatikan perspektif yang terdapat dalam filipi 4:13. Dalam konteks ini, upaya literatur ini diarahkan untuk menyusun landasan yang kokoh serta meyakinkan bagi pembaca akan relevansi dan keefektifan penerapan pendekatan pastoral konseling model dalam menangani ABK, dengan merujuk pada ajaran dan prinsip yang terkandung dalam filipi 4:13.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam kajian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Fiantika dalam (Marisa Aulia, 2023) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang secara mendasar menggunakan realita yang sedang terjadi dalam mengembangkan penggalan data dengan pengukuran, pengamatan, dan uji teori sebagai strategi dalam mengambil sebuah kesimpulan yang berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diambil dari sumber-sumber tertulis (Runa, Marthen Mau 2022:36).

Tujuan metodologi penelitian kualitatif deskriptif ialah untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah diterima melalui kepustakaan untuk dideskripsikan (S. dan M. Mau 2021:73). Atau data yang didapatkan dari sumber data untuk dianalisis, dideskripsikan, dinarasikan, dan diimplementasikan (M. Mau 2021:49). *Library research aims to collect data and information received through various secondary sources such as books, magazines, official documents, and other sources* (Mau 2023:749). Jadi, penulis mengumpulkan data-data melalui buku, artikel, dan situs website yang memuat kasus-kasus yang telah terjadi kemudian dianalisis untuk memperoleh kajian wacana pengetahuan yang baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pastoral konseling model

Menurut (Brek, 2020) bahwa istilah konseling berasal dari kata kerja Inggris kuno “*counsel*” atau “*couseil*” dalam bahasa Perancis. Dalam bahasa Latin “*consillium*” atau “*consulere*” yang berarti “merundingkan.” Menurut (Abu, 2021) memberikan pengertian bahwa istilah konseling telah digunakan dengan luas sebagai kegiatan yang dipikirkan untuk membantu seseorang menyelesaikan masalahnya. Kata konseling mencakup bekerja dengan banyak orang dan hubungan yang mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, bimbingan atau pemecahan masalah. Menurut (Sukirno, 2013) bahwa konseling adalah usaha untuk membantu seseorang menolong dirinya sendiri. Menurut (Hartono, 2015) bahwa konseling dapat memecahkan masalahnya saat ini, menghilangkan emosinya yang negatif, mampu beradaptasi, dapat membuat keputusan, mampu mengelola krisis, dan memiliki kecakapan hidup (*lifeskills*). Menurut (Kamaruzzaman, 2016) bahwa konseling merupakan suatu proses yang kompleks dengan melibatkan hubungan yang bersifat pribadi dan memerlukan tingkat keterampilan yang tinggi. Oleh sebab itu dalam kegiatannya konseling melibatkan emosional dan intelektual untuk memiliki pengendalian perilaku yang cermat, kepekaan terhadap manusia dan masalahnya dan keterampilan-keterampilan teknis yang memadai.

Konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu dimana yang seorang (konselor) membantu yang lain (konseli) supaya dia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada

waktu yang akan datang hal ini dikemukakan oleh (Nanik dkk., 2021). Pastoral konseling adalah pembimbingan kepada orang yang sedang bermasalah bagaimana ia bisa keluar dari permasalahan tersebut dan mampu mengatasinya sendiri jika pada suatu saat kelak kembali masalah itu datang dan dapat menyelesaikan masalah dengan tetap berlandaskan iman dan firman Tuhan yang sanggup mengatasi betapa bertanya pun masalah yang sedang dihadapi (Susila, 2022). Pastoral konseling adalah suatu relasi timbal balik (*interpersonal relationship*) antara seorang hamba Tuhan sebagai konselor dan konselinya, dimana konselor berusaha untuk membimbing konseli ke dalam lingkungan percakapan konseling yang ideal sesuai dengan keadaannya (Sumendap & Tumuju, 2023). Pastoral konseling merupakan pertolongan kepada sesama yang mengalami berbagai masalah. Pastoral konseling merupakan kegiatan untuk bercakap-cakap guna mendengarkan setiap masalah yang dialami oleh seseorang (Marthen Nainupu, 2019).

Menjadi seorang konselor merupakan pekerjaan yang mulia, sebab diperlukan kesabaran serta ketersediaan waktu (Tulus Tu`, 2021) bahwa konselor yang hendak menyediakan waktu sangat diperlukan untuk menemani dan mendampingi mereka yang ada dalam kesunyian dan kesepian. Menjadi konselor juga merupakan bukan hal yang gampang, sebab diperlukan kerendahan hati dalam menangani setiap konselinya. Hal yang sama juga dikemukakan oleh (Harisantoso, 2022) bahwa pelayanan konseling pastoral adalah pelayanan penyembuhan dan pertumbuhan timbal balik yang luas dan inklusif dalam sebuah jemaat dan komunitasnya melalui siklus kehidupan. Perlu kita ketahui bahwa (Zalukhu & Zalukhu, 2022) mengungkapkan bahwa konselor merupakan seorang yang membimbing bantuan kepada seseorang, berbicara antara dua individu, yang memberikan layanan dan bantuan kepada klien atau dengan kata lain bicara bersama.

Pendekatan Pastoral Konseling Model Dalam Menangani ABK Dalam Perspektif Filipi 4:13

Dalam konteks perspektif Filipi 4:13 yang menegaskan bahwa “segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku,” pendekatan pastoral konseling dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi dari tanggungjawab yang diberikan oleh Tuhan kepada para pendeta atau pembimbing untuk membantu individu melewati berbagai rintangan. Dalam ajaran Kristen, Allah dipahami sebagai sumber kasih dan kekuatan bagi setiap manusia. Dengan mendasarkan diri pada prinsip ini, para guru atau pendidik memiliki tanggungjawab yang besar untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam praktik, terutama ketika berhadapan dengan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam hal ini, pendekatan pastoral konseling menjadi alat

yang memungkinkan mereka untuk memanifestasi pertumbuhan, pemulihan, dan dukungan spiritual bagi ABK serta keluarga mereka. Dengan demikian, pendekatan pastoral konseling memperkuat peran pendidik sebagai pengikut kasih Tuhan yang terlibat dalam memberikan bantuan dan dukungan kepada individu yang membutuhkan. Lebih dari sekedar memberikan arahan kepada anak-anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendampingan proses pembelajaran, pendekatan pastoral konseling mendorong praktisi pendidikan untuk melaksanakan tugas mereka dengan kesungguhan dan kerendahan hati yang menyeluruh. Peran utama para pendidik dalam mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus menggunakan pendekatan pastoral konseling adalah untuk menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam perspektif Filipi 4:13 dengan cermat dan konsisten. Hal ini melibatkan komitmen untuk memberikan dukungan yang holistik, empatik, dan terarah kepada individu-individu tersebut, dengan memperhatikan kebutuhan mereka dalam berbagai aspek kehidupan dan belajar. Dengan demikian, pendekatan pastoral konseling bukan sekedar pedoman, tetapi sebuah praktek yang mengalir dari prinsip-prinsip spiritual yang menginspirasi, dengan tujuan memberikan perhatian yang berkelanjutan dan terfokus pada perkembangan dan kesejahteraan anak-anak berkebutuhan khusus.

Untuk mengimplementasikan pendekatan pastoral konseling model dalam menangani ABK dalam perspektif Filipi 4:13 adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman perspektif Filipi 4:13

sebelum melakukan konseling, penting untuk memahami secara mendalam ayat tersebut. Filipi 4:13 menyatakan, “segala sesuatu dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku”. Ini menekankan keyakinan akan kekuatan yang diberikan oleh Tuhan kepada setiap individu untuk menghadapi segala situasi, termasuk tantangan yang dihadapi oleh ABK. (Delsyia Tresnawaty Ufi, S. Th dkk., 2021) mengungkapkan bahwa pendekatan pastoral ini sangat mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus dimana adanya peluang anak untuk menyampaikan keluhan serta permasalahan yang anak hadapi.

2. Pemahaman terhadap ABK

Pendekatan pastoral konseling harus dimulai dengan pemahaman yang baik terhadap kondisi dan kebutuhan ABK yang sedang ditangani. Hal ini termasuk memahami kondisi fisik, emosional, dan mental mereka, serta tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. (Sutarya, 2019) mengungkapkan bahwa dalam berlangsungnya konseling terhadap

anak berkebutuhan khusus merupakan cara guru mengetahui apa potensi yang anak miliki guna mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak.

3. Pendekatan holistik

Model konseling harus mengadopsi pendekatan holistik yang memperhatikan aspek fisik, emosional, mental, dan spiritual dan keberadaan ABK. hal ini mencakup pembahasan masalah kesehatan fisik, kesejahteraan emosional, kemampuan kognitif, dan aspek spiritual mereka. (Nur Fitria, 2023) mengungkapkan bahwa model bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus seharusnya difokuskan dahulu terhadap perilaku non adaptif atau perilaku menyimpang sebelum mereka melakukan kegiatan program pembelajaran individual.

4. Penguatan diri melalui keyakinan spiritual

Dalam konteks Filipi 3:13, konselor pastoral dapat membantu ABK untuk memperkuat keyakinan spiritual mereka bahwa mereka memiliki kekuatan yang cukup untuk mengatasi segala tantangan, hal ini melibatkan membimbing mereka untuk mengandalkan Tuhan dalam setiap langkah hidup mereka. Menurut (Delsylia Tresnawaty Ufi, S. Th dkk., 2021) bahwa pendidikan adalah pembelajaran tentang pengetahuan yang didapatkan seseorang secara langsung ataupun secara otodidak. Melalui pendekatan pastoral ini mampu menumbuhkan spiritual anak, dimana anak mampu menumbuhkan ketaatannya.

KESIMPULAN

Pastoral model konseling model dalam menangani anak berkebutuhan khusus dengan perspektif Filipi 4:13 adalah bahwa pendekatan ini mengakui dan mendasarkan dirinya pada keyakinan atau kekuatan yang diberikan oleh Tuhan kepada setiap individu untuk mengatasi segala situasi, termasuk tantangan yang dihadapi menjadi landasan bagi konselor pastoral dalam membimbing serta memberikan dukungan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu, pendekatan ini menekankan pentingnya memahami kondisi fisik, emosional, mental dan spiritual anak-anak berkebutuhan khusus sebagai langkah awal dalam proses konseling. Hal ini memungkinkan konselor untuk merancang pendekatan holistik yang memperhatikan seluruh aspek keberadaan dan kebutuhan anak tersebut, sehingga membantu dalam pengembangan potensi yang dimilikinya.

Lebih lanjut, penguatan diri melalui keyakinan spiritual menjadi fokus utama dalam pendekatan ini, dimana konselor pastoral membimbing anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengandalkan Tuhan dalam mengatasi tantangan hidup mereka. Melalui pendekatan ini tidak

hanya aspek fisik dan mental yang diperhatikan, tetapi juga dalam aspek spiritual anak-anak diperkuat, yang kemudian dapat membantu anak dalam mengembangkan ketaatan dan kemandirian spiritual. Secara keseluruhan, pendekatan pastoral konseling dalam menangani anak berkebutuhan khusus dengan perspektif Filipi 4:13 menekankan pentingnya integrasi antara keyakinan spiritual, pemahaman holistik terhadap kondisi anak, dan pemberian dukungan yang komprehensif untuk membantu anak-anak menghadapi dan mengatasi tantangan dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, B. (2021). *Dasar Dasar Konseling*. Perdana Publishing.
- Brek, Y. (2020). KEPEKAAN PASTORAL KONSELING BAGI PELAYAN GEREJA KONTEMPORER. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 1 (2), Article 2. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v1i2.338>
- Delsyia Tresnawaty Ufi, S. Th, Erly Oviene Malelak, Joris Taneo, & Yenry Anastasia Pellondou. (2021). *Antologi: Multi Perspektif Keilmuan Di Masa Pandemi Covid-19 (Dalam Tinjauan Agama, Pendidikan, Psikologi Dan Konseling)*. Deepublish.
- Hadi, M. N. (2020). *PERNIKAHAN DAN DISABILITAS: Nalar Hukum Penghulu di Kota Malang*. Publica Institute Jakarta.
- Halidu, S. (2022). *Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus*. Penerbit P4I.
- Harisantoso, I. T. (2022). Masker: Pendekatan Konseling Pastoral di Era Pandemi. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4 (2), Article 2. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.169>
- Hartono, M. Si. (2015). *Psikologi Konseling*. Kencana.
- Kamaruzzaman. (2016). *Bimbingan dan Konseling*. Pustaka Rumah Aloy.
- Kemdikbud. (2017, Februari 1). *Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inlusi>
- Kesulitan Pembelajaran Matematika Sekolah Inklusi untuk Anak ABK | Febriyanti | SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*. (t.t.). Diambil 2 Februari 2024, dari <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/2087/1586>
- M.A.P, D. H. D., S. Pd. (2021). *Model Manajemen Pelayanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Deepublish.
- Marisa Aulia. (2023). *View of Sentuhan Kasih Orang Tua Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Remaja* <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/sinarkasih/article/view/266/238>

- Marthen Nainupu. (2019). *Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- M.Pd, D. E. P. S. S., & M.Pd, D. S. (t.t.). *Bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus*. Jakad Media Publishing.
- M.Pd, N. N. (2022). *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. UNISA Press.
- Mau, Marthen. 2021. "Makna Glossalalia Menurut Kisah Para Rasul 2:1-13 Dan Implikasi Urapan Roh Kudus Bagi Mahasiswa Teologi." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 3(1).
- Mau, Marthen. 2022. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Parindu." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(4).
- Mau, Marthen. 2023. "Capacity of Christian Educators in the Age of Community 5.0." *Internasional Journal of Integrative Sciences (IJIS)* 2(5). doi: <https://doi.org/10.55927/ijis.v2i5.4203>
- Mau, Susanti dan Marthen. 2021. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristendalam Mengatasi Pernikahan Dini Pesertadidikdisekolah Menengah Pertama Kristenetia Bakti Empaong." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3(no 1).
- NANIK SRI HARTATIK, SI, D. H. H. R., M., M.KES, D. A. S., & BIOMED, I., DTN, SKM ,. M. Kes. (2021). *MENGENAL BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM INSTITUSI PENDIDIKAN*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Runa, Marthen Mau, dan Gianto. 2022. "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS PESERTA DIDIK DI SDN 29 MANGGAM KUALA BEHE KABUPATEN LANDAK." 4(2).
- Selian, S. N. (2023). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Syiah Kuala University Press.
- Septiyani. (2024). *View of Peningkatan Kompetensi Pendidik Anak Usia Dini Melalui Workshop aan Pelatihan Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus di Gugus 3 PKG Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung*.<https://www.jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/3853/3070>
- Septy Nurfadhillah. (2023). *Pendidikan Inklusi (Anak Berkebutuhan Khusus)*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Sukirno, A. (2013). *Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam*. Penerbit A-Empat.
- Sulthon. (2021). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus—Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Sumendap, R. F., & Tumuju, T. (2023). PASTORAL KONSELING BAGI KESEHATAN MENTAL "STUDI KASUS PASTORAL KONSELING PREVENTIF PADA FENOMENA BUNUH DIRI." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 4(1), Article 1.

- Susila, T. (2022). Pendampingan Pastoral Holistik Dari Pendeta Bagi Keluarga Berduka Di Jemaat GKE Nanga Bulik Kabupaten Lamandau. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i1.105>
- Sutarya, M. (2019). *Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi: Studi Pada Pusat Kajian dan Layanan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Politeknik Negeri Jakarta* [Masters, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/193/>
- Switri, E. (2022). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Penerbit Qiara Media.
- Syahfrudin, A. (2023). *PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO*.
- Tanjung, H. (2022). *WAKAF dan Ekonomi Syariah—Isu- Isu Kontemporer*. Elex Media Komputindo.
- Tanjung, W. U., & Namora, D. (2022). Kreativitas Guru dalam Mengelola Kelas untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), Article 1. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9796](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9796)
- Triutari, I. (2014). Persepsi Mahasiswa Penyandang Disabilitas Tentang Sistem Pendidikan Segregasi Dan Pendidikan Inklusi (Deskriptif Kuantitatif Pada Penyandang Disabilitas di Universitas Negeri Padang). *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 3 (3), Article 3. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/3847>
- Tulus Tu`. (2021). *Dasar-dasar Konseling Pastoral*. PBMR ANDI.
- Wardany, D. K. (2016). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. CV. CONFIDENT.
- Zalukhu, L., & Zalukhu, L. (2022). PERAN GEMBALA SIDANG TERHADAP KEPEMIMPINAN DAN PERTUMBUHAN GEREJA DALAM PERSPEKTIF KONSELING PASTORAL. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v3i2.1232>